

PENDIDIKAN IBADAH PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Asmuni Zain

Sekolah Tinggi Agama Islama Pancawahana Bangil

Email: asmunizain1967@gmail.com

Abstract: Al-Quran is the revelation of Allah S.W.T which was revealed to the Prophet Muhammad as a guide for the whole life of mankind, not only Muslims in particular. For this reason, the Koran is an oasis in human life that is used as a guide in life. The originality of the Koran as a holy book is very guaranteed unlike other books, which until now have not been authentic and original, due to human behavior that dares to change and distort and there is no guarantee of originality certainty. Whereas in the Koran and the Hadith of the Prophet discuss the issue of Immortality or servitude to God is one of the responsibilities of man and Jin, naturally created by Allah. So that all the dynamics of human life on earth should be based on ubudiyah principles and values, both activities that are political, educational, economic, social, and so on. According to Imam al-Tabari in his interpretation; that the purpose of Allah creating man and jinn is to serve Him, if they do good they will be rewarded with reward, but if they do bad, then they will be rewarded with punishment later on the Day of Judgment. This, is not based on the needs of God, humans worship, but for the sake of benefit and the benefits also return to humans themselves.

Keywords: worship education, perspective of the Koran and Hadith

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan wahyu Allah S.W.T yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh kehidupan umat manusia, tidak hanya umat Islam pada khususnya.¹ Untuk itu, Al-Quran menjadi oase dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Al-Quran mempunyai kelebihan dibanding kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi terdahulu, sebelum Nabi Muhammad Saw, yaitu terkait dengan orisinalitas.

Orisinalitas Al-Quran sebagai kitab suci sangat terjamin tidak seperti kitab-kitab yang lain, yang sampai sekarang sudah tidak ada yang otentik dan orisinal, akibat dari perilaku manusia yang berani mengubah dan menyelewengkan serta tidak adanya jaminan kepastian orisinalitasnya. Berbeda dengan Al-Quran, kemurnian Al-Quran memang menjadi ciri khasnya bahwa ia benar-bahwa ia benar-benar mu'jizat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para nabi dan rasul. Sehingga, berbagai upaya untuk mendistorsi isi Al-Quran baik secara tersurat maupun tersirat

tidak pernah ada yang mampu untuk menandinginya apalagi mengubahnya. Sebab, ia sudah dijamin keotentikan dan orisinalitasnya oleh Allah sendiri sebagai kitab yang memuat firmanNya kepada seluruh umat manusia pasca Nabi Muhammad saw. diutus.¹

Sebagai kitab penghimpun seluruh prinsip dasar wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, Al-Quran tentunya secara prinsip memuat ide-ide dasar doktrin ke-Tuhan-an yang meliputi teologi, hukum, etika, politik, sosial-masyarakat, dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.² Al-Quran mengulas prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan pendidikan cukup banyak, termasuk di dalamnya pendidikan ibadah kepada Allah.³ Sehingga penulis tertarik untuk menelisik lebih luas lagi tentang pendidikan Ibadah di dalam Al-Quran dan juga hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat Tentang Pendidikan Ibadah di dalam Al-Quran

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS: al-Zumar :2)

وَقَضَىٰ رَبِّيَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أَمَا يَبْغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS: al-isra' : 23)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS: al-Nahl [16]: 36).⁴

2. Relevansinya dengan ayat lain (munasabat bi al-Ayat)

¹ QS: al-Hijr (15): 09.

² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12.

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 10.

⁴ Jabir Ibn Musa Ibn Abd al- Qadir Ibn Jabir Abu Bakar al—Jaza'ri Aisar al-Tafasir li al-Kalam al-'Ali Kabir, Jilid III, (Madinah : - Maktab al-Ulum wa al-Hikam, 1424), 98.

Relevansinya dengan surat Ali Imran ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Kemudian juga dengan QS: al-Hijr : 99 :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

Kemudian relevan dengan QS: al-anbiya; 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁵

3. Relevansinya dengan hadits (al-Munasabah bi al-Hadits)

Relevansinya dengan hadits tentang jbadah shalat riwayat Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir dengan jernih melewati depan pintu kamu sekalian dan dapat mandi di dalamnya lima kali dalam sehari.

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا . قَالَ « فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا »

“Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya.” Beliau berkata, “Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa.” (HR. Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667)⁶

-Relevansinya dengan hadits tentang Ibadah Zakat :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه)

“Islam dibangun di atas lima hal: kesaksian sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, melaksanakan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.” (HR Bukhari Muslim)⁷

⁵ Mahjuddin, Tafsir Tarbawi; *Kajian Ayat-Ayat Al-Quran dengan Tafsir Pendidikan*, Cet. II (Jember: IAIN Jember Press: 2017), 42.

⁶ Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim* Jilid 1 (Bairut : Dar Ihya' at-Turath, t.tt), 463.

⁷ Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Jilid X (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415), 103.

-Relevan dengan hadits tentang ibadah puasa Rasulullah shallallahu'alahiwa sallam menyampaikan Firman Allah SWT dalam sebuah hadits:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

"Seluruh amalan kebaikan manusia akan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, "Kecuali puasa. Sebab pahala puasa adalah untuk-Ku. Dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Ia (orang yang berpuasa) telah meninggalkan syahwat dan makannya karena-Ku."⁸

-Relevan dengan hadits tentang ibadah haji,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ: أَكَلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

Abu Hurayrah berkata: «Rasulullah berkata: Wahai manusia, Allah telah memerintahkan haji kepadamu jadi haji, seorang pria berkata: makan setahun, ya Rasulullah? Jadi dia tetap diam sampai dia mengatakannya tiga kali, lalu Nabi berkata: Jika saya mengatakan ya, saya akan diwajibkan dan tidak akan bisa. Itu diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan al-Nisa'i.

sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian ibadah haji. Seorang laki-laki bertanya kepada beliau

4. Penjelasan Ayat

a). Ibadah itu Keharusan/tuntutan

Ibadah adalah merupakan terminologi arab yang berarti menyembah dan mengabdikan, ia menjadi alasan utama dan tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah dipermukaan bumi, Sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya QS: alDzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah. Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Menurut Imam al-Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat.

⁸ Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, Jilid VII (Beirut: Maktabah Tuq al-Najat, t.tt), 164

Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, akantetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya kembali kepada manusia itu sendiri.⁹

Dengan demikian, hidup dan eksistensi di dunia tiada lain dalam rangka mengabdikan (ibadah) kepada Allah sebagai khalifa Allah di muka bumi untuk menyampaikan risalah ke-Tuhan-an di alam semesta ini. Tentunya, beribadah kepada Allah terdapat ketentuan-ketentuan yang khusus datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Mahjuddin, Ibadah dalam Islam itu adakalanya bersifat murni (mahdah) berupa ritualitas khusus dan rutin, adakalanya bersifat tidak murni (ghair mahdah). Ibadah mahdah adalah ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan Allah sebagai Tuhan-nya dengan Manusia sebagai hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji yang semuanya telah ditentukan waktu pelaksanaannya serta petunjuk teknisnya oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Quran dan hadits Nabi Saw. Adakalanya ibadah mahdah tidak dicantumkan waktunya, seperti dzikir, baca Al-Quran, dan bertafakkur yang termasuk dari kategori ibadah murni.¹⁰ Dan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang berkaitan langsung manusia dengan sesamanya, dengan hewan-hewan, dan lain sebagainya.

b). Format ibadah berupa sikap dan perilaku positif bagi orang lain.

Ayat 2 pada QS: al-Zumar, Allah menjelaskan bahwa Allah menurunkan kitab suci kepada manusia sebagai bekal dan pedoman di dalam menjalani hidup yang kompleks dan berdinamika, sehingga mampu menentukan sikap dan prilakunya sesuai dengan tuntunan Allah di dalam kitab sucinya. Kitab Al-Quran itu adalah satu-satunya kitab yang memiliki keistimewaan luar biasa. maka untuk merealisasikan cita-cita, Allah menciptakan manusia di muka bumi sebagai wakil dan duta dari Allah yang akan dimintai segenap pertanggung jawabannya.

Kemudian, Allah di dalam ayat 2 tersebut mengajarkan kepada kita akan fungsi Al-Quran di dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membimbing bagaimana beribadah kepada Allah dan mengabdikan yang benar terhadap Allah dan sesama makhluk yang lain, sehingga diharapkan mampu untuk mencurahkan kehidupannya di muka bumi dengan penuh ikhlas dan tulus.¹¹ Ketulusan hati dan niat hanya untuk mengabdikan kepada seluruh makhluk sesama lebih-lebih yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, penting kiranya kita tahu bagaimana cara untuk terus berbenah dalam rangka mengasah kepekaan spiritual untuk bisa sadar bahwa hidup di dunia ini manusia tidak bisa dilepaskan dari kungkungan cara berpikirnya, sehingga ia menjadi pribadi-pribadi yang tulus ikhlas dalam mengabdikan kepada Allah dan manusia.

Kemudian, Ibadah itu memiliki ritualitas khusus dan teknik-teknik tertentu adalah ibadah yang memang dijelaskan syarat dan ketentuannya di dalam Al-Quran

⁹ Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar ibn kattsir al-Qurashi al-Basri, Tafsir Al-Quran *al-Qur'anal-adhim*, Jld VII (Mesir: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tawzi' t.tt) 425

¹⁰ Mahjuddin, Tafsir Tarbawai; *Kajian Ayat-Ayat Al-Quran dengan Tafsir Pendidikan*, Cet. II, 44-45

¹¹ Ibid, 45.

dan al-Hadits dan ibadah yang tidak tersurat dalam al-qur'an-hadits sebagai sebuah ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Salah satu indikator bahwa perbuatan itu dikategorikan Ibadah dan bernilai ibadah (berpahala) apabila memberikan implikasi positif terhadap kehidupan pelaku dan orang lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yaitu QS: al-Ankabut [29]: 45

أَتَىٰ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Imam alSha'rawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa shalat adalah merupakan salah satu ibadah yang bisa menjaga pelaksananya dari perbuatan yang keji dan munkar, karena shalat adalah ibadah yang memiliki nilai-nilai yang komprehensif dan tercermin dalam kehidupan manusia, seperti bertakbiratul ihram, membaca do'a iftitah dan lain sebagainya, maka jika ada orang yang melakukan shalat tetapi tetap pada sikap dan prilaku buruk dan tercela, berarti ia tidak bisa memenuhi ketentuan secara kualitas terhadap shalat sesuai dengan harapan dan tuntunan Allah.¹²

Demikian juga, puasa dan zakat. Keduanya adalah merupakan ibadah yang berimplikasi kepada kebersihan bathin, kata zakat diambil dari bahasa arab "zakka yuzakki yang berarti pembersihan hati dan jiwa, sebab zakat merupakan penunaian hak-hak yang terdapat di dalam harta. Dan itu hanya akan dikeluarkan oleh orang yang betul-betul mematuhi perintah agama dengan prinsip ikhlas. Sebab, orang yang berzakat, secara materialistik-kapitalis akan mengurangi kekayaannya. Sementara puasa adalah merupakan ibadah yang juga berimplikasi pada mentalitas seseorang, seperti kesabaran, ketabahan, dan komitmen terhadap perintah agama, maka orang yang berpuasa pasti secara mental menjadi sabar dan mandiri serta qona'ah terhadap kekayaan dunia.¹³

Kemudian di dalam Surat al-a'raf : 23 terdapat kata-kata احسان dalam ayat tersebut yang secara stuktur kalimat memiliki kata sambung wawu yang secara hukum memiliki maksud yang sama dari kalimat sebelumnya. Kata tersebut hal-hal yang positif kepada orang lain, seperti orang tua, kerabat, dan lain sebagainya. Sebab, menebarkan hal-hal yang positif dan berdampak positif kepada orang lain merupakan bagian dari perintah Allah yang diwajibkan juga dijelaskan dalam redaksi dan format secara eksplisit. Sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah Saw di dalam sabdanya

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا دَبَّحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْدَاكُمْ شَفْرَةً وَأَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu, jika kalian membunuh maka bunuhlah secara baik, dan jika kalian menyembelih maka

¹² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi *Tafsir As-sya'rawi* jld XVIII (Kairo : Muthabb' akhbar al-Yaum, 1418), 11194

¹³ Quraish, *Wawasan Al-Quran*, 145

sembelihlah secara baik, dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya serta memberikan kenyamanan (tidak menyiksa) kepada sembelihannya.”¹⁴

Dengan demikian, memberikan hal-hal positif dan mencerminkan sikap yang melahirkan implikasi positif dan bermanfaat bagi kesejahteraan termasuk bagian dari ajaran Rasulullah Muhammad Saw. beliau adalah sosok yang senantiasa membawa rahmat dan kepedulian pada yang lain. Beliau ibarat pelindung dan pemandu kedamaian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Maka, sikap positif dan hal-hal yang memberikan dampak yang baik dan positif bagi lainnya, merupakan bagian dari sebab diberikanya syafa'at Nabi Muhammad Saw.

c). Objek Ibadah/Pengabdian adalah Tuhan

Semua misi dakwah dan seruan para Rasul dan Nabi dalam kehidupan manusia adalah perintah beribadah kepada satu Tuhan yang Esa dan berkuasa. Tuhan dalam hal ini merupakan objek dari sesembahan maupun ritualitas ibadah.¹⁵ Segala sesuatu secara ilmiah bisa dianggap sebagai agama adalah apabila memiliki credo, ritus, dan norma. Credos adalah merupakan objek keyakinan, dalam hal ini, Tuhan.¹⁶ Tuhan adalah eksistensi yang diyakini adanya memiliki kualitas yang serba adikuasa dalam segala hal. Ia merupakan tumpuan dan curahan segala pengaduan, pengharapan, dan pujaan makhluk yang meyakinkannya (makhluk).

Dalam Islam, Al-Quran menjelaskan bahwa objek keyakinan umat Islam adalah Allah SWT. Sebab, secara aklamasi Allah menyatakan dengan dzat-Nya bahwa Dia-lah dzat yang patut dan harus disembah karna Dia adalah Tuhan penguasa jagad raya ini. Allah sendiri menyebutkan identitasnya sebagai Tuhan sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya QS: Thaha (20): 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan sang penguasa yang pantas menjadi objek sesembahan makhluknya, tempat pemujaan, tempat pengaduan, dan tempat mengembalikan semua yang terjadi dalam setiap keadaannya.

Allah sendiri di dalam QS: al-Nahl : 36. sendiri melarang manusia sebagai makhluk-Nya untuk tidak menyembah hal-hal yang diyakini sebagai tuhan selain Allah, seperti Thagut.¹⁷ dan manusia, dan lain sebagainya. Karena semua itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak bisa menolak kemudharatan yang

¹⁴ Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Jilid III, 1548.

¹⁵ Hal ini dapat dilihat dari berbagai misi nabi dan rasul di setiap masa yang selalu menyeru kepada Tuhan untuk disembah dan dipuja

¹⁶ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Rosdakarya, 2006), 22.

¹⁷ Ulama' berbeda pendapat dalam memaknai kata *thaghut* di dalam Al-Quran, Imam al-Baghawi didalam tafsirnya menafsirkan kata *thaghut* dengan segala sesuatu memiliki kekuatan sehingga kemudian disembah dan dipuja selain Allah. Lihat: Abu Muhammad al-Husein Ibn Mas'ud-Baghawi, *Mua'allim at- Tanzil fi Tafsir Al-Quran*, Jilid V (Kairo: Dar al-Thayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi' t.tt) 18

menimpanya. Sehingga Allah melarang untuk menyembahnya dan mengabdikan dirinya untuk semuanya.

Dengan demikian, objek keyakinan yang wajib diketahui dan diyakini oleh umat Islam Tuhan dari segala tuhan yang diyakini, maha berkuasa, maha kuat, maha tangguh, dan lain sebagainya.

d). Konsekuensi bagi para penista

Ayat-ayat yang tertera di atas, merupakan ayat-ayat yang memiliki muatan teologis yang absolut dan pasti. Tentunya kejelasan objek keyakinan yang wajib disembah dan dijadikan tempat pengaduan, dan lain sebagainya. Maka pasti jelas juga bagi para penyembah dan pengabdikan konsekuensi positifnya nanti dalam kehidupan selanjutnya, tetapi juga jelas bagi setiap mereka yang suka mendurhakai bahkan berani menjadikan tandingan terhadap-Nya selama hidup di dunia.

Maka, Allah di dalam firman-Nya jelas mengancam orang-orang yang senantiasa mengingkari eksistensi-Nya sebagai Tuhan dan tidak mau bersikap mengabdikan sebagai hamba-Nya dengan siksa yang beragam dan sangat pedihnya. Siksa pedih dan keragaman siksa tersebut tergantung kepada dinamika keyakinan tandingan yang dijadikan oleh manusia selama di dalam hidupnya di dunia, sehingga dengan tegas Allah akan menagih mereka dengan pertanggung jawaban dan siksa yang amat sangat pedih. Hal ini dijelaskan oleh Allah di dalam QS: alNahl (36) tentang akibat orang-orang yang mendustai Allah dan segenap ketentuan-Nya di dalam Al-Quran.

Oleh karena itu, pendidikan ibadah merupakan salah satu pendidikan yang penting dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam. Karena ibadah merupakan pengejawantahan dari rasa keberimanan yang secara ekspresif dibuktikan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Ibadah juga menjadi wujud nyata sikap keber-Tuhanan dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhan dan perintah-Nya. Ia merupakan buah dari pada keimanan.

Imam al Sya'roni dalam kitab *qomi'utthughyan* menyatakan bahwa ibadah adalah bukti dari iman, sebab iman tidak hanya cukup diikrarkan dalam ucapan dan diyakini di dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan.¹⁸

Maka dari itu, orang yang beragama pasti baik, sebab, ibadah yang dilakukan adalah merupakan proses pendidikan dalam berbagai aspek dan bentuknya, seperti pendidikan konsistensi (yang tercermin dalam waktu shalat dan keutamaan di awal waktu), kesabaran dan ketabahan (seperti yang terefleksikan dalam ibadah puasa yang berperang melawan haus dan lapar walaupun tidak seorang pun mengetahuinya), pendidikan kepedulian dan kedermawanan (yang terefleksikan dalam ibadah zakat dengan menyisihkan sebagian harta kekayaannya untuk yang lebih membutuhkan) serta kesetiaan dan ketulusan (seperti dalam ibadah haji yang

¹⁸ Imam Zainuddin Ibn 'Ali Ibn Ahmad As-Syafi'i Kushini al-Malibari, *Qomi'ut At-Tughyan*, (Suarabay: Maktabah al-Hidayah, t.tt), 3

menyita harta dan waktu serta tenaga untuk mengunjungi Masjidil Haram dalam rangka menunaikan haji), serta lainnya.¹⁹

PENUTUP

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk sebagai wujud dari cita-cita Tuhan menciptakannya ke muka bumi. Sehingga dengan demikian, semua para nabi termasuk nabi Muhammad Saw diutus kepada semua umatnya tiada lain kecuali hanya untuk mengajak untuk menyembah kepada Allah dalam bentuk keimanan dan praktek ibadah.

Kemudian juga. Perbuatan ibadah secara formal adalah shalat, zakat, puasa, dan haji yang masing-masing memiliki implikasi positif terhadap personalitas pelaku dan sosial masyarakat, karena ibadah-ibadah tersebut merupakan salah satu pendidikan dari Allah untuk hamba-Nya untuk menjadi baik dan bermanfaat di dunia bagi agama, manusia, dan alam semesta serta baik di akhirat dengan balasan surga dan limpahan kebaikan. Sebaliknya, orang yang enggan beribadah dan abai terhadap semua perintah Allah melalui para rasul-Nya, maka Allah akan mengancamnya dengan siksa yang pedih di samping kehidupan dunia yang tidak bernilai positif.

Oleh karena itu, maka pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang utama dan pertama ditanamkan. Sebab, ia merupakan bukti kebutuhanan manusia terhadap Allah di dalam kehidupannya. Adapun teknik pelaksanaan ibadah-ibadah yang perintahkan dan wajib diketahui adalah dijelaskan oleh para ulama' dalam kitab-kitab yang memuat hukum Islam yaitu kitab-kitab fiqh.

¹⁹ Imam Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri' wa Fatsafatu* (Singapura Maktabah Thoba'ah wa Nashr wa al-Tawzi' t,tt]121

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon . dkk, Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Rosdakarya, 2006.
- Al- Ahmad al-syafi'i al-Kushini al-Malibari qomi'ut Tughyan. Suarabay: Maktabah al-Hidayah, t.tt.
- Al-Bukhori Muhammad Ibnu Isma'il Abu Abdullah Al-Jami'us -Shahih, Jilid VII. Beirut: Maktabah Tuq al-Najat, t.tt.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim . al-Mu'jam-Kabir, Jilid X. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi. Sahih Muslim, Jilid I. Bairut : Dar Ihya'at-Turath, t.tt. Al-Sya'rowi Muhammad Mutawalli Tafsir al-Sha-rawi jilid XVIII, Kairo Muthabi'· Ahbar al-Yaum, 1418.
- Al-Jaza'ri Jabir Ibn Musa Ibn Abd Al-Qadir Ibn Jabir Abu Bakar . Aisar al-Tafasir li al-Kalam al-'Ali Al-Kabir, Jilid III. Madinah : -Maktab al-Ulum wa Al-Hikam, 1424.
- Al-Jurjawi, Imam Ali Ahmad . *Al-Hikmatut Tasyri' wa Falsafatuhu*. Singapura: *Maktabah Tiba'ah wa Al-Nasrh- wa Tawzi' t.tt*
- Baghawi, Abu Muhammad *al-Mua'lim Tanzil fi Tafsir AlQuran*, Jilid V. Kairo: *Dar al-Thayyibah li al-Nasrh wa al- Tawzi' Ibn Kathir al-Qurashi al-Basri*, Abu al-Fida' bin Umar *Tafsir Al-Quran al- 'adhim*, Jilid VII. Mesir: *Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tawzi' t.tt.*)
- Mustaqim, Abdul . *Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mahjuddin, Tafsir Tarbwai; Kajian Ayat-Ayat Al-Quran dengan Pendidikan, Cet. II. Jember: IAIN Jember Press: 2017.
- Shihab, Quraish . *Wawasan Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.